

Relasi Tanggung Jawab Guru dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di Sekolah Dasar Negeri

Nurdin Kaso

Institut Agama Islam Negeri Palopo

nurdink@iainpalopo.ac.id

Abstract

Penelitian ini mengkaji tentang sejauhmana relasi tanggung jawab guru dalam pembinaan kepribadian siswa di sekolah dasar dengan memaksimalkan peran guru sebagai motivator, pembimbing, fasilitator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk kepribadian siswa sekolah dasar, mengetahui bagaimana gambaran kepribadian siswa sekolah dasar, mengetahui hambatan dan upaya guru dalam membina kepribadian siswa sekolah adasar. Tempat penelitian dilakukan di SD Negeri 3 Kasimpureng Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif (descriptive-qualitative). Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode library research (kajian pustaka) dan field research (kajian lapangan). Hasil penelitian ini, didapatkan bahwa: 1) Peran guru dalam pemebntukan kepribadian siswa sangat erat kaitannya dengan peran guru yang diembannya. Dalam pengemabannya guru berfungsi sebagai pendidik, pengajar, sekaligus fasilitator, 2) gamabaran kepribadian siswa masih dalam kategori masih baik semua, 3) upaya guru yang dilakukan menerapkan pendidikan Islam dalam meningkatkan kepribadian Islam, yakni dengan mengajarkan ajaran Islam dengan mauidzah (nasehat), memuji, membacakan kisah-kisah pejuang muslim.

Keywords: *relasi, tanggung jawab, kepribadian*

Introduction

Guru mempunyai fungsi dan tugas utama sebagai pilar dalam proses pembelajaran. Posisi penting ini bagi guru sebagai amanah dan tugas moral seorang guru. Di satu sisi guru tidak hanya bertugas sebagai salah satu person yang melakukan transfer nilai, budaya dan ilmu pengetahuan, tetapi juga sekaligus bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah.

Pendidikan berintikan interaksi antara guru dengan siswa atau peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya tidak bisa di pisahkan karna kehilangan satu komponen berarti hilang pula hakikat pendidikan. Memang dalam situasi tertentu guru dapat diwakilkan pada dan dibantu unsur lain seperti media tehnologi tetapi tetap saja tidak bisa menggantikan posisi guru. Oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan harus merupakan pendidik professional.

Sebagai pendidik professional, guru tidak saja dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara professional, tetapi juga harus memilki pengetahuan dan kemampuan professional. Fungsi dan tugas guru sebenarnya bisa ditemukan dalam peran-peran yang mereka emban. Sebagai

seorang pendidik, peran guru sangat bervariasi dan beragam. Meskipun demikian, guru tetap harus berupaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Idealnya orientasi guru mengajar seharusnya terfokus pada bagaimana ia dapat memberikan pengalaman belajar yang mengesankan, menyenangkan dan merangsang anak untuk selanjutnya dapat mencari dan belajar sendiri setelah murid berada di rumah. Selanjutnya, bagaimana cara mengajar dapat menciptakan suasana yang menarik dan membuat anak betah di sekolah. Untuk menciptakan suasana belajar seperti itu, guru harus lebih memaksimalkan peran-peran yang mereka miliki. Peran-peran sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin (manajer). Lebih dari itu, bagi Wina Sanjaya, peran guru dapat dilihat sebagai sumber belajar jawab guru dalam pembinaan kepribadian siswa di SDN 3 Kasimpureng dengan memaksimalkan peran guru sebagai motivator, pembimbing, fasilitator, sekaligus sebagai guru.

Method

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (descriptive qualitative) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis. Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel independent dan variabel bebas. Variabel independennya adalah tanggung jawab guru di Sekolah Dasar Negeri 3 Kasimpureng, sedangkan, variabel terikatnya adalah kepribadian siswa. Populasi penelitian ini adalah guru-guru pada SDN 3 Kasimpureng Kabupaten Bulukumba dengan sampel dua orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seorang kepala sekolah.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu library research (studi pustaka) dan field research (studi lapangan). Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik, yakni kuesioner (angket), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan metode deduksi dan induksi.

Results and Discussion

Gambaran Kepribadian Siswa

Peserta didik yang masih dalam kategori umur usia anak-anak merupakan saman yang oleh ahli psikolog disebut sebagai "masa keemasan". Oleh karena itu, pendidikan kepribadian di usia dini sangat penting karena pendidikan kepribadian yang ditanamkan di usia dini mudah dibentuk dan dibina. Pendidikan usia dini, terutama dalam pembinaan kepribadian akidah merupakan dasar bagi pembinaan berikutnya.

Gambaran kepribadian siswa SDN 3 Kasimpureng masih dalam kategori bisa diatasi. Moralitas siswa usia sekolah dasar masih sebatas pelanggaran kecil dan sederhana. Pelanggaran kepribadian dan etika anak usia sekolah dasar yang paling sering dilakukan adalah mengganggu ketertiban di dalam ruang kelas, mencuri benda atau alat tulis teman sekelasnya, berkelahi, membuat suara gaduh yang menyebabkan orang lain merasa terganggu.

Hal ini diakui sendiri oleh salah seorang siswa SDN 3 Kasimpureng, Ahmad (kelas VI):

"Kadang-kadang pelanggaran yang Saya lakukan itu dibantu oleh teman yang lain, baik dari teman sekelas maupun teman bermain. Jarang sekali pelanggaran kepribadian yang kami lakukan dalam keadaan sendiri-sendiri, Sebaliknya seringkali pelanggaran itu kami lakukan secara berkelompok. Pelanggaran kepribadian etika yang biasa kami lakukan antara lain mencuri mangga, membuat gaduh, mengganggu teman putri di kelas, dan sebagainya."5

Hal senada diakui juga oleh salah seorang siswa atas nama, Reza (kelas VI) :

"meskipun sebenarnya kami mengetahui bahwa apa yang kami lakukan itu adalah bertentangan dengan ajaran Islam, apalagi kami sering mendapatkan materi pelajaran pendidikan Agama Islam dan guru kami menjelaskan dengan se jelas-jelasnya bahwa mencuri, mengganggu, orang lain, membentak orang tua, adalah perbuatan dosa, Tapi, kami tetap saja melakukannya Pak".

Dari beberapa siswa yang mempunyai kelakuan yang bertentangan dengan ajaran kepribadian etika dalam agama, namun banyak diantara mereka yang mempunyai kepribadian akhlak yang baik dan terpuji. Di antara mereka ada yang rajin membantu orang tua di lading, rajin melaksanakan shalat jamaah Magrib di Musallah, dan mempunyai sikap disiplin dan hormat kepada orang tua.

Sikap ini diakui oleh salah seorang siswa atas nama Meli (kelas VI):

"sebenarnya Pak, apa yang saya lakukan itu hanyalah didikan dari orang tua dan nasehat yang biasa kami dengar dari guru Agama di Sekolah. Saya membantu orang tua di rumah selain karena ingin berbakti kepada kedua Ibu Bapak, juga karena ads rasa kasian melihat orang tua. Dan juga, agar supaya kita tidak durhaka kepada kedua orang tua.

Sebenarnya perbuatan siswa usia Sekolah dasar yang melanggar ajaran Islam belum bisa digolongkan sebagai pelanggaran norms agama dan sosial. Karena mereka masih dalam proses belajar yang dalam agama disebut "belum baligh" atau belum. dewasa. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kepribadian agama anak didik harus mempertimbangkan aspek perbedaan individu siswa.

Dalam hal ini, Rahmawati (guru Pendidikan Agama Islam) menjelaskan:

"sebenarnya perbuatan anak-anak itu lebih tepat disebut sebagai kenakalan dibanding sebagai pelanggaran moral. Karena mereka belum masuk dalam kategori baliq atau dewasa karena usia mereka masih mudah sekali dan rentang terhadap pengaruh dari luar.

Dalam hal menggambarkan kepribadian Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kasimpureng adalah menggambarkan kepribadian (karakter) yang muncul dari akhlak terpuji. Oleh karena itu secara sederhana bisa, disimpulkan bahwa kepribadian siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Kasimpureng umumnya baik dan masih dalam batas-batas, kesopanan. Sikap seperti patuh, rajin beribadah, disiplin, tawadhu, hormat kepada orang tua, Berta berbuat baik sesama manusia.

Upaya Guru dan Hambatan dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Ada beberapa penerapan pendidikan Islam yang bisa diterapkan dalam meningkatkan kepribadian siswa SDN 3 Kasimpureng. Berikut ini beberapa penerapan pendidikan Islam yang diterapkan oleh guru-guru di SDN 3 Kasimpureng.

1. Mengadakan Pengajaran dengan Metode nasihat
 - a. Cara pelaksanaan Metode nasihat

Mauidzah/Nasihat dilakukan menjelang shalat isya berjamaah, yaitu setelah guru memimpin shalat isya ber atna'ah, kemudian para santri tidak langsung meninggalkan tempat, akan tetapi para santri diwajibkan duduk pada posisi semula untuk mendengarkan nasihat. Imam/guru kemudian memberikan mauidzah-mauidzah berupa ceramah agama yang temanya berkaitan dengan akhlak. Adapun metode dalam mauidzah (menasihati), yang diterapkan di SDN 3 Kasimpureng adalah sebagai berikut:

- 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan santri, dengan tujuan agar santri lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam mass lalu, sehingga membangkitkan semangat santri untuk mengikuti jejak mereka.
- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- 4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- 5) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kafau hat ini difakukan akan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan. Waktu dan tempat pelaksanaannya kadang-kadang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Waktu pelaksanaannya adalah setiap hari senin (senin malam) ba'da shalat isya' ber ama'ah yang bertempat.

Adapun mengenai aspek materi-materi yang disampaikan, ada beberapa materi pendidikan Islam yang menjadi penekanannya yaitu:

1. Materi Akhlak (moral)

Adapun materi yang disampaikan adalah hal-hal yang berkaitan dengan adab dalam keidupan sehari-hari, seperti cara makan cara bertamu, cara mengucap dan menjawab salam dan lain-lain. Dalam hal ini, Guru PAI menjelaskan bahwa materi pendidikan akhlak sangat penting karena anak usia sekolah dasar adalah usia yang sangat kuat meniru dan mengikuti apa yang datang dari luar. Tingkah laku yang aneh dan kadang-kadang melanggar etika (akhlaq). seringkali didapat anak anak dari acara TV, Sinetron, Film-film, Kelakuan orang dewasa, serta pengaruh dari berita-berita dari TV.

Metode yang digunakan guru dalam hal ini adalah metode pembiasaan, keteladanan, peniruan, kisah dan sekaligus ceramah. Dalam hal ini, guru memberi teladanan/ccontoh yang baik kepada para santri dalam beberapa kegiatan yang menggambarkan akhlak al-karimah, seperti menolong orang, menghormati orang tua.

2. Materi Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah adalah salah sate cara meningkatkan kepribadianagama siswa terutama hubungannya dengan Allah swt. Untuk menerapkan pendidikan Islam dalam hal ini, guru bisa

saja mengajak siswa untuk berwudhu dan memberi contoh cara wudhu yang baik, sehingga mereka terbiasa dengan cara berwudhu yang telah diajarkan oleh guru.

Selanjutnya, guru dapat mengajak para santri agar membiasakan shalat sunnah setelah berwudhu. Sebelum santri melakukan shalat berama'ah guru dan satri melaksanakan shalat sunnah. Misalnya, guru mengajak siswa agar membiasakan shalat berama'ah. Para siswa dibimbing dan diarahkan supaya meluruskan barisan dan merapatkannya.

Menuntun siswa berdoa setelah selesai shalat, serta mengajak siswa agar membiasakan shalat sunnah setelah shalat fardhu. Setelah para santri melakukan shalat berjama'ah guru dan para siswa melaksanakan shalat sunnah adalah salah satu bentuk pembinaan kepribadianagama.

3. Materi Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid adalah pendidikan agama yang menjadi fondasi dari seluruh jenis pendidikan Islam yang ada. Pendidikan tauhid ini tentu saja bermuara pada Alquran dan Hadits. Pendidikan tauhid ini dapat diketahui melalui materi pendidikan agama yang terdapat di dalam rukun Iman dan rukun Islam.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kepribadianagama anak didik di SDN 3 Kasimpureng adalah kendala yang erat kaitannya dengan faktor dari luar. Ada beberapa faktor penghambat yang bisa diidentifikasi sebagai penghambat yakni pengaruh media massa, film film, sinetron-sinetron, berita-berita TV, acara dan program TV yang tidak Islami baik dari aspek alur ceritanya maupun dari segi penampilan aktornya. Hambatan ini biasanya disebut sebagai faktor eksternal karena peserta didik terpengaruh dan bahkan meniru apa yang dilihatnya dalam tayangan tersebut. Dari aspek pendidikan, kurangnya media pendidikan yang menhibur sekaligus mendidik merupakan salah satu aspek yang memberi pengaruh terhadap terbentuknya sikap, serta kepribadianpeserta didik. Tidak tersedianya media pendidikan, serta pengembangan materi pembelajaran agama yang monoton dan terkesan "tidak berkembang" turut pula memperburuk citra pendidikan agama Islam di mats anak didik. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam adalah membekali guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengetahuan metode khusus pembelajaran pendidikan agama Islam, penggunaan media dan alai-alai pendidikan, Berta pengembangan materi pendidikan agama Islam. Selain itu, guru harus menyeimbangkan pada pencapaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik..

Conclusion

Peran guru dalam pembentukan kepribadian siswa sangat erat kaitannya dengan peran guru yang diembannya. Peran guru sebagai pendidik, pengajar, motivator, dan sebagai menajer di dalam kelas akan membantu siswa mengembangkan dan membina kerpribadiaannya. Gambaran kepribadian siswa SDN 3 Kasimpureng masih dalam kategori realtif masih baik semua. Kepribadaian siswa usia sekolah dasar, khususnya Siswa SDN 3 Kasimpureng, masih sebatas pelanggaran kecil dan sederhana. Pelanggaran kepribadian dan etika anak usia Sekolah Dasar yang paling Bering dilakukan adalah mengganggu ketertiban di dalam ruang kelas, mencuri benda atau alai tulis teman sekelasnya, berkelahi, membuat suara gaduh yang menyebabkan orang lain merasa terganggu.

Upaya guru dalam menerapkan pendidikan Islam dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadian siswa SDN 3 Kasimpureng dilakukan dengan berbagai cara yaitu mengajarkan ajaran Islam dengan cara mauidzah (nasehat), memuji, membacakan kisah-kisah pejuang Muslim,

membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik. Dalam hal ini guru dapat memberikan materi PAI yang berkaitan dengan akhlaq, tauhid dan ibadah.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kepribadian agama anak didik di SDN 3 Kasimpureng adalah kendala yang erat kaitannya dengan faktor dari luar, Ada beberapa faktor penghambat yang bisa diidentifikasi sebagai penghambat yakni pengaruh media massa, film film, sinetron-sinetron, berita-berita TV, acara dan program TV yang tidak Islami baik dari aspek alur ceritanya maupun dari segi penampilan aktornya. Oleh karena itu yang perlu dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam adalah membekali guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengetahuan metode khusus pembelajaran pendidikan agama Islam, penggunaan media dan alai-alai pendidikan, Berta pengembangan mated pendidikan agama Islam. Selain itu, guru harus menyeimbangkan pads pencapaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

References

- A.M. Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Abustam. Muhammad Idrus dkk, *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Cet. 1; Makassar, 1996).
- Al-Naisabury. Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-, al-Jdmi Sahih, Juz VI. Bairut: Dar al-Ma'drif, t.th.
- Al-Syaibani. Umar Muhammad al-Taumiy, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aqib. Zainal, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Cet.1; Surabaya; Insan Cendekia, 2002..
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Bimo. Walgito., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Ed. I. Yogyakarta : Andi, 2004.
- Budiman. M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet.I; Jakarta Madani Press, 2001.
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III ; Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2002.
- Djamarah. Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet I; Jakarta: RinekaCipta, 2000).
- Dryeden. Gordon dan Jeannette Vos, *The Learning Revolution : to Change the Way the World Learns*, Ter . Ahmad Baiquni dengan judul *Revolusi Cara Belajar Belajar Akan Efektif kalau Andn dalam Keadaan Fun*, Bagian II (Cet. I Bandung : Kaifa, 2000), h. 299-301.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fal. Psikologi UGM, 1993).
- Ibrahim R. dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. II ; Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2003.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- N.K. Roestiyah. Masalah Pengajaran: Sebagai Suatu Sistem, Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta. 1994.
- Nasution. Amir Taat, Kamus Kata dan Politik, (Media: Andalas, 1950.
- Nasution. S., Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Cet. VII Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000.
- Nasution. S., Teknologi Pendidikan, Ed. I .Cet. III ; Jakarta : Bumi Aksara, 2005. Nazis. tA&.
Wtode pene(i6an, l&wkw. Gtauk-& MR'.
- Suryabrata. Sumadi, Psikologi Perkembangan, Yogyakarta: Rake Press, 1984.
- Suryosubroto. B.. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Syam. Mohammad Nur, Filsafat Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Tirharahardja. Umar dan La Sula, Pengantar Pendidikan, Cet. 11; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Tiro. Muhammad Arif, Dasar-dasar Statistika, Makassar: State University Press, 2000.
- Usman. Muh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, Cet. X Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999.